

MEMAHAMI GEERTZ MEMBACA ISLAM JAWA

Fajar Syarif

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

E-mail: fajarsyarif@iiq.ac.id

Abstract

The article aims to reread Geertz's understanding of Javanese Religion which is divided into three variants namely *abangan*, *santri* and *priyayi*. The focus of the discussion is to discuss how Clifford Geertz understands the Javanese Islamic community. The method used in this writing is descriptive analytic, that is by doing a description and analysis. The description and analysis in question is a way of describing Geertz's understanding of Javanese religion which is reflected in the understanding of *abangan*, *santri* and *priyayi*. The primary data source is the book Clifford Geertz, entitled *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, published by Bamboo Communication in Jakarta in 2013. Secondary data sources are from books and journals that are in accordance with the subject matter. The approach to writing uses the Paul Ricoeur interpretation method. The findings of this paper are that Geertz in understanding Javanese religion (read: Islam) is inseparable from the context of the reality of society at that time, both in terms of politics, economics and culture.

Keywords: *Abangan; Santri; Priyayi*; Religion; Jawa; Islam.

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang bukanlah dengan satu warna. Ditegaskan oleh Denys Lombard yang dikutip oleh Mangun Budiyo, bahwa Islam di Indonesia merupakan suatu kebulatan adalah sesuatu yang mustahil.¹ Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa Islam Jawa sangat berbeda dengan Islam di belahan dunia lain (Timur Tengah). Islam di Jawa sangat terpengaruh dengan agama atau kepercayaan Hindu Budha, dan

dipengaruhi oleh agama-agama penduduk asli yang memuja nenek moyang dan dewa-dewa serta roh-roh halus.²

Eksistensi agama secara universal dapat dipahami melalui pengakuan tersirat dari perbedaan internal dalam pluralisme budaya. Sebuah asumsi sebagai pengakuan iman, ritual dan ajaran membenarkan identifikasi dengan tradisi universal dan menyediakan sarana komunikasi antara sebagian besar komunitas. Menjadi pertanyaan besar apakah konteks agama seperti Islam, diuji dengan tempat yang berbeda, untuk menggambarkan kompleksitas dan untuk

¹ Mangun Budiyo, dkk., "Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3 (September-Desember 2008), 649-650.

² Ibid.

menggambarkan keyakinan yang berbeda, keragaman dan kesatuan dari tiga varian Islam Jawa (*abangan, santri dan priyayi*). Geertz telah melakukan penelitian yang sangat mengesankan dengan memaparkan realitas, keyakinan, dan pengaturan sosial dari "tiga jenis budaya utama yang mencerminkan organisasi moral kultur Jawa."³

Perkembangan agama tidak bisa terlepas dari perkembangan budaya yang ada pada masyarakat dan institusi keagamaan. Lisa Godson menjelaskan bahwa budaya material dalam peribadatan di Katolik Irlandia dari akhir 1830-an sampai pertengahan 1890-an, terjadi perubahan sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh agamawan Katolik Irlandia, dan menunjukkan bahwa benda-benda standar mungkin menjadi faktor yang signifikan dalam regularizing ekspresi keagamaan dan pengalaman keberagamaan.⁴

Agama dalam realitas tertentu mempunyai implikasi, yang bukan hanya dipahami sebagai ruang yang sakral. Ruang sakral, sebagaimana keberadaan

³ G. E. von Grunebaum, "Review The Religion of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Ill.: Free Press, 1960", *American Journal of Sociology*, Vol. 67, No. 2 (Sep., 1961), 211-212.

⁴ Lisa Godson, "Charting the material culture of the 'Devotional Revolution': the Advertising Register of the Irish Catholic Directory, 1837-96", *Proceedings of the Royal Irish Academy*, Vol. 116C, 1_30 (2015), 1-30.

ruang suci di laut Jepang dan beberapa di Asia Tenggara, seperti patung-patung dewa, dewi, dan orang-orang suci menjadi sumber pendapatan bagi orang-orang tertentu. Ruang suci di dasar laut tersebut dapat pula meningkatkan teknologi penyelaman semakin meningkat. Pensakralan pun terjadi yang disebabkan oleh penempatan obyek agama, namun di sisi lain terjadi pula pencemaran yang diakibatkan oleh wisatawan. Produksi dan reproduksi ruang suci menimbulkan implikasi yang bukan hanya untuk alasan agama, akan tetapi seketika dapat berubah karena ruang suci tersebut dapat menghasilkan materi (baca kekayaan).⁵

Pemaknaan dalam memahami agama dan budaya pun cenderung berubah seiring dengan konteks yang berubah. Agama dan budaya menjadi polemik dalam pelastariannya pada komunitas keturunan Tibet, di Swiss dan India. Komunitas Tibet, dengan didorong oleh semangat politik berusaha untuk menjaga identitasnya, akan tetapi ada pula yang berpaling untuk mengejar impian individualistik mereka sendiri. Heterogenitas komunitas Tibet walaupun beragam, akan tetapi tetap mempunyai persamaan yang mengikat komunitas

⁵ Jojada Verrips, "Religion under Water", *Etnofoor*, Vol. 27, No. 1, The Sea (2015), 75-88.

mereka yaitu mempunyai keinginan untuk menjadi sebuah negara.⁶

Perbedaan budaya menandakan adanya perbedaan antara norma-norma dan keyakinan, dan dapat saling mempengaruhi. Contoh pengaruh budaya terhadap keyakinan, seperti perbedaan budaya berimplikasi terhadap pengurangan perdagangan, dan dapat pula perdagangan mengurangi perbedaan budaya. Perbedaan budaya dan keyakinan di Uni Eropa ternyata mempunyai hubungan atau berimplikasi terhadap ekspor. Perdagangan yang dilakukan oleh negara-negara yang mempunyai perbedaan budaya, norma dan keyakinan cenderung dapat meningkatkan perdagangan, sehingga perbedaan budaya tidak mempengaruhi perdagangan, bahkan justru perdagangan yang menjadikan berkurangnya jarak perbedaan budaya.⁷

Agama dan budaya dalam perkembangannya dapat disesuaikan dengan dunia kontemporer. Media populer yang sarat dengan teknologi yang modern justru menawarkan outlet baru untuk menceritakan agama dan budaya.

⁶ Tina Lauer, "Between Desire and Duty: On Tibetan Identity and its Effects on Second-Generation Tibetans", *Asian Ethnology*, Vol. 74, No. 1 (2015), 167-192.

⁷ Teresa L. Cyrus, "Culture and Trade in the European Union", *Journal of Economic Integration*, Vol. 30, No. 2 (June 2015), 206-239.

Pemahaman agama Buddha di Taiwan, disajikan oleh organisasi Buddhis kontemporer melalui budaya populer dan teknologi modern. Persolan yang timbul adalah bagaimana pemahaman masa lalu dapat terus dilestarikan dengan tujuan dakwah iman untuk penonton kontemporer.⁸

Agama dan budaya pun dapat mewarnai gerakan sebuah organisasi. Gerakan Liga Asia Timur (Asosiasi East Asia League) sebuah organisasi Pan-Asianist dibentuk pada tahun 1939 dan aktif sepanjang perang tahun 1950-an. Gerakan tersebut terlibat dengan isu-isu modernitas, seperti negara-bangsa, identitas nasional, minoritas, urbanisasi, pedesaan, isu gender, agama dan ilmu pengetahuan. Harapan yang dibangun dalam gerakan ini adalah untuk meminimalisir kesenjangan atau perbedaan modernitas dengan pemahaman agama.⁹

Makna agama dapat bersifat metafisik atau teologis. Memaknai agama dapat dilandaskan kepada kebenaran keberadaan Tuhan, yang

⁸ Jack Meng-Tat Chia, "Toward a Modern Buddhist Hagiography: Telling the Life of Hsing Yun in Popular Media", *Asian Ethnology*, Vol. 74, No. 1 (2015), 141-165.

⁹ G. Clinton Godart, "Nichirenism, Utopianism, and Modernity: Rethinking Ishiwara Kanji's East Asia League Movement", *Japanese Journal of Religious Studies*, Vol. 42, No. 2 (2015), 235-274.

diimplementasikan melalui perintah berbuat baik. Makna agama secara psikologis, yaitu perasaan percaya tentang ketuhanan, kekhawatiran terhadap kehidupan setelah kematian, perasaan kesucian. Agama dalam realitas bisa berwujud sebagai kekuatan budaya atau sosial, seperti simbol-simbol yang mengikat masyarakat, sehingga menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya.¹⁰

Tulisan ini membahas Islam yang berkembang pada masyarakat Jawa. Fokus masalah adalah bagaimana Clifford Geertz memahami masyarakat Islam Jawa?

Middleton sebagaimana yang dikutip oleh Athon Mudzhar, bahwa penelitian agama terbagi menjadi dua. Pertama, penelitian agama berupa ritual, mitos dan magik. Penelitian ini lebih menekankan kepada penelitian yang langsung kedalam agama, dan yang berkaitan dengan agama, baik itu ritual, mitos, atau pun yang bersifat magis. Kedua, penelitian keagamaan yaitu penelitian terhadap sistem atau sistem keagamaan. Penelitian ini lebih menekankan kepada bagaimana pemahaman yang hidup di tengah

masyarakat.¹¹ Tulisan ini meneliti mengenai Islam Jawa dalam Prespektif Clifford Geertz.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah bahwa penulisan ini adalah deskriptif analisis, yaitu untuk menggambarkan suatu kelompok manusia, suatu kondisi, suatu obyek, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa.¹² Penelitian ini akan menggambarkan dan menjelaskan bagaimana Clifford Geertz memahami masyarakat Islam Jawa.

Sumber data dalam penulisan ini terdiri atas dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.¹³ Pertama, sumber data primer yaitu buku Clifford Geertz yang berjudul “Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa” yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Aswab Mahasisin dan Bur Rasuanto, tahun 2013 dan diterbitkan oleh Komunitas Bambu yang berdomisili di Jakarta. Kedua, data

¹⁰ T. Jeremy Gunn, “The Complexity of Religion and the Definition of “Religion” in International Law”, *Harvard Human Rights Journal*, Vol. 16 (2003), 194-193.

¹¹ M. Athon Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 35.

¹² Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), 1.

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta (1981), 6.

sekunder yang bersumber dari referensi yang mendukung, seperti artikel-artikel, jurnal-jurnal, buku-buku yang berhubungan dengan topik pembahasan.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan interpretatif dengan menggunakan interpretasi Paul Ricoeur. Interpretasi yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan makna wacana dan peristiwa. Ricoeur berpendapat bahwa wacana adalah peristiwa yang sangat berkaitan dengan bahasa. Peristiwa dalam suatu waktu dapat berakhir, berbeda dengan sistem yang terdapat dalam peristiwa tersebut, dapat berulang.¹⁴ Peristiwa dapat teraktualisasikan melalui wujud pesan, yang keberadaannya bersifat temporal. Pesan memberikan aktualitas pada bahasa dan wacana, dengan tetap berdasarkan kepada aspek eksistensi bahasa. Keberlakuan wacana dapat diidentifikasi dan direidentifikasi sehingga dapat diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang lain.¹⁵ Dengan demikian perlu dipahami pertama, antara wacana dan peristiwa. Kedua, relasi antara peristiwa dan makna.¹⁶

¹⁴ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 32.

¹⁵ Ibid, 33.

¹⁶ Ibid.

PEMBAHASAN

Geertz dan Tipologi Agama Jawa

Agama Jawa yang dikemukakan oleh Geertz merupakan sebuah pemahaman yang menunjukkan bahwa Islam di Jawa bukanlah sebagai Islam yang satu. Islam yang diakui pada masa itu sebagai mayoritas sebesar 90%, dan yang lainnya seperti Keristen, Hindu dan Budha sekitar 10%. Ternyata Islam pada masa itu adalah Islam yang warna warni. Waldo W. Burchard dari Northern Illinois University menjelaskan bahwa apa yang diteliti oleh Geertz menunjukkan bahwa agama Jawa yang dimaksud adalah Islam, walau pun Waldo mengkritik sebaiknya judulnya adalah mengenai Islam dan politik di Mojokuto, karena yang dibahas oleh Geertz adalah kehidupan di Mojokuto.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Geertz menurut M. G. Swift menandai kemajuan yang pasti dalam studi Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan yang pertama yang menjelaskan secara rinci tentang semua aspek keyakinan dan praktik keagamaan di komunitas tertentu. Model diharapkan dapat membuktikan

¹⁷ Waldo W. Burchard, "Review The Religion Of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Ill.: Free Press, 1960", *The Sociological Quarterly*, Vol. 2, No. 1 (Jan., 1961), 60-62.

bagian lain dari masyarakat Jawa, yang sebelumnya cenderung mengeneralisasi, tentang sifat khusus Islam di Jawa dan pentingnya keterpengaruhan dari agama Hindu dengan menganalisa dari teks-teks agama dan bentuk-bentuk seni atau pun pekerjaan, yang berfungsi sebagai latar belakang untuk memahami masyarakat kontemporer.¹⁸

Varian agama Jawa Geertz yang dipahami oleh Waldo, *Abangan, Santri dan Priyayi*, terintegrasi pada satu tingkatan dengan adanya ritual yang disebut *slametan*, yang ritual tersebut pada awalnya merupakan ritual hasil dari warisan agama pagan, akantetapi pada perinsipnya merupakan peraktek penyembahan kepada Allah sebagai kesadaran umum dari ketiga varian, *abangan, santri* dan *priyayi*. Praktek formal ibadat Islam terbatas hanya dilakukan oleh para *santri*, yang terlegitimasi melalui partai politik mereka sendiri, sekolah, dan organisasi masyarakat lainnya.¹⁹

J. Milton Yinger menegaskan bahwa Geertz menjelaskan mengenai

¹⁸ M. G. Swift, "Review Review The Religion Of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Ill.: Free Press, 1960", *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 338, Teen-Age Culture (Nov., 1961), 177.

¹⁹ Waldo W. Burchard, "Review The Religion Of Java", 60-62.

sistem agama Jawa. Sistem agama Jawa yang dijelaskan oleh Geertz merupakan sistem yang terbentuk dari kombinasi animisme, Hindu, dan Islam. Agama tersebut selanjutnya berkembang menjadi bervariasi secara luas di antara berbagai segmen dari populasi yang ada. Ketiga varian tersebut, pada dasarnya tumpang tindih, walau pun dapat dibedakan.²⁰

Berbeda dengan Bambang Pranowo, bahwa ketiga varian yang oleh Geertz disebut sebagai *abangan, santri dan priyayi*, bukan varian yang merupakan potret masyarakat Jawa. Pranowo menegaskan bahwa dalam konteks individu masyarakat Jawa merupakan orang-orang yang mempunyai komitmen serius terhadap keberagamaanya. Kehidupan keagamaan orang Jawa, menurut Pranowo merupakan kehidupan keberagamaan sebagai sebuah proses yang menjadi.²¹

Realitas peristiwa pada masa Geertz meneliti, dapat dikatakan benar, terjadi pembagian pola masyarakat di Mojokuto. *Abangan, santri dan Priyayi, merupakan realitas masyarakat, akan tetapi sebagai mana yang dikatakan oleh*

²⁰ J. Milton Yinger, "Review: Review The Religion Of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Ill.: Free Press, 1960", *American Sociological Review*, Vol. 26, No. 3 (Jun., 1961), 490-491.

²¹ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), 309.

Waldo W. Burchard, bahwa Geertz tidak memahami pola atau sistem bagaimana pola itu terbentuk, dan bagaimana sistem itu saling berhubungan.²²

Bambang Pranowo, justru memahami bahwa peristiwa yang terjadi mengenai pola masyarakat tersebut, bukan hanya berhenti sampai disitu. Pola keberagaman masyarakat Jawa, justru berkembang menuju bagaimana beragama sebaigai mungkin, baik pada kalangan *abangan* atau pun *priyayi* sehingga memunculkan bagaimana menjadi seorang muslim (baca: orang yang beragama Islam) dengan baik. Sedangkan, santri akan selalu menjaga keberagaman mereka, dan menjalankan keberagamaanya sebaik mungkin.²³

***Abangan*: Petani yang Terpolarisasi**

Agama Jawa yang dipahami Geertz, yang pertama adalah *abangan*. *Abangan* merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang diwakili oleh petani-petani tradisional serta kawan sensib yang terpolarisasi di kota. Sistem keagamaan terdapat upacara *slmetan*. *Slametan* menurut Geertz, adalah upacara untuk merespon kejadian yang ingin

diperingati, ditebus atau disucikan. Peristiwa yang dimaksud adalah kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik.²⁴

Waldo memahami bahwa *abangan* yang dijelaskan oleh Geertz tetap merupakan varian dari Islam. *Abangan* meskipun termasuk pemeluk agama Islam, akan tetapi tidak memahami bagaimana seharusnya Islam itu dilaksanakan sebagaimana santri, namun demikian Waldo memahami bahwa kaum *abangan*, sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz masih selalu membaca doa-doa Islam tertentu dan kepercayaan di luar kepala, walaupun masih ada pencampuran dengan pagan dalam keyakinan dan praktik. *Abangan* yang dipahami oleh Waldo adalah sebagai pengejawantan kaum buruh atau petani.²⁵

J. Milton Yinger menyebutkan bahwa kaum tani yang direpresentasikan sebagai *abangan oleh Geertz*, meskipun secara formal Islam, menekankan unsur-unsur animisme dalam agama Jawa.

²² Waldo W. Burchard, "Review The Religion Of Java", 60-62.

²³ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, 310-311.

²⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunikasi Bambu, 2013), 3.

²⁵ Waldo W. Burchard, "Review The Religion Of Java", 60-62.

Keyakinan roh, upacara, menyembuhkan, ilmu sihir, dan sihir membuat sebuah kompleks yang mirip dengan kehidupan petani di banyak bagian lain dunia.²⁶ Abangan dalam penelitian Geertz terlihat sebagian besar sinkretis dan merupakan penekanan pada aspek animisme dari sebagian besar sinkretisme Jawa yang terkait dengan komunitas petani.²⁷

Makana *slametan* menurut Geertz adalah upacara inti yang merupakan sebagian besar pandangan bagian masyarakat abangan di Mojokuto. *Selamatan* menjadikan seseorang merasa tidak berbeda dengan yang lain, sehingga menjadikan masyarakat tidak mau berpisah, dan dengan *slametan* menjadi mereka terjaga dari makhluk halus.²⁸

Penggambaran *abangan* oleh Geertz menurut Bambang Pranowo, terlihat lebih animistik. Pemahaman tersebut menjadikan *abangan* terkesan sudah di luar ajaran Islam, dengan ditegaskan oleh Dewey yang dikutip oleh Pranowo, diklasifikasikan sebagai komunitas di luar Islam.²⁹

Perbedaan pemahaman Geertz dan Pranowo, dipahami sebagai pemahaman yang dari sisi waktu sangat berbeda. Geertz mempertimbangkan pengklasifikasian tersebut dengan konteks masyarakat yang dipengaruhi konteks saat itu, baik politik, ekonomi mau pun budaya. Pengklasifikasian tersebut dapat dipahami sebagai realitas peristiwa saat itu, namun tidak bisa berhenti di sana, karena masyarakat akan tetap terus berproses, dalam memahami keberagamaannya.

Santri: Modern dan Konservatif

Santri merupakan komunitas yang mempunyai rasa sebagai umat Islam bagian dari komunitas umat Islam dunia. Komunitas umat yang beriman yang selalu mengulang pengucapan nama Nabi, melakukan sembahyang dan membaca Quran. Pola keberagamaan santri sangat memperhatikan doktrin agama dan pembelaan terhadap organisasi sosial.³⁰

Santri terbagi menjadi dua variant, modern dan konservatif. *Santri* modern memandang bahwa tantangan abad ke 20 harus dihadapi, sedangkan konservatif lebih menarik diri supaya

²⁶ J. Milton Yinger, "Review:", 490-491.

²⁷ John T. Flint, "Review The Religion Of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Ill.: The Free Press of Glencoe, 1960", *Social Forces*, Vol. 40, No. 3 (Mar., 1962), 277-278.

²⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 7.

²⁹ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, 8.

³⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 181-183.

tidak terperangkap bagi mereka yang shaleh. *Santri* sebagai umat Islam, dari sisi organisasi berpusat kepada empat lembaga sosial yang utama, partai politik Islam atau organisasi sosial, sekolah agama, birokrasi pemerintah di bawah Menteri Agama, dan organisasi jamaah yang ada di sekeliling masjid atau langgar.³¹

Waldo memahami bahwa santri merupakan komunitas yang senantiasa memperaktekkan keimanan. Santri selalu melakukan salat dan puasa, dan selalu berusaha dapat melakukan ziarah ke Mekah. Santripun menurut Waldo adalah sebagai pengejawantahan kelas pedagang atau kelas menengah.³² Ditambahkan oleh John T. Flint bahwa Geertz memahami santri, sebagai komunitas yang menekankan aspek Islam yang bercampuran dengan keyakinan Jawa dan diimplementasikan dalam praktik keagamaan, yang terkait dengan permasalahan perdagangan.³³

J. Milton Yinger menegaskan bahwa *santri*, sebagai varian kedua yang dikemukakan oleh Geertz, merupakan komunitas dari pedagang

mempertahankan versi murni Islam. *Santri* pulalah yang melakukan gerakan yang berupaya untuk membebaskan Islam dari paham animisme dan mistik. Gerakan *santri* tersebut sulit berkembang, karena tradisi Jawa dan struktur sosial sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan umat Islam secara menyeluruh di Mojokuto.³⁴

Santri sebagai representasi dari masyarakat Islam murni menurut Geertz, berbeda dengan pemahaman yang dipahami oleh Pranowo. Menurut Pranowo Islam murni yang dikemukakan oleh Geertz terkesan Islam yang eksklusif dan tidak toleran. Menurut Pranowo ketidak toleranan dalam keberagaman masyarakat Jawa bukanlah cerminan dari *santri* masyarakat Jawa.³⁵

Priyayi: Kaum Elit Jawa

J. Milton Yinger menegaskan bahwa kelompok ketiga, yang disebut oleh Geertz sebagai *priyayi*. *Priyayi* mempunyai hubungan yang kuat dengan akar sejarah dalam sistem agama Hindu-Jawa, dan sangat dipengaruhi oleh Belanda. *Priyayi* pun berkembang sealur

³¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 184.

³² Waldo W. Burchard, "Review The Religion Of Java", 60-62.

³³ John T. Flint, "Review The Religion Of Java", 277-278.

³⁴ J. Milton Yinger, "Review:", 490-491.

³⁵ Bambang Pranowo, *Memahami Masyarakat Jawa*, 8.

dengan mistis yang didasarkan kepada agama Hindu dan Buddha.³⁶

Priyayi adalah golongan ningrat, yaitu kaum elit budaya, basis kekuasaannya terletak pada pusat sumber simbolik masyarakat, yaitu agama, filsafat, seni, ilmu, dan peradaban yang kompleks.³⁷ *Priyayi* yang dipahami oleh Waldo adalah sebagai pengejawantahan masyarakat kelas bangsawan.³⁸ *Priyayi* berada di perkotaan, dan merupakan ciri masyarakat Jawa modern masa itu. *Priyayi* mempunyai keterkaitan dengan raja-raja Jawa sebelum masa kolonial.³⁹ John T. Flint menambahkan bahwa komunitas *priyayi* lebih menekankan pada aspek yang berkaitan dengan agama Hindu yang bedikaitkan dengan kebutuhan kaum *priyayi* yang terkait dengan persoalan birokrasi, *priyayi* secara historis merupakan bentuk yang paling sinkretis.⁴⁰

Priyayi terbagi menjadi dua bagian. Pertama, *priyayi* yang didapat karena hasil kerja keras dan belajar, sehingga mendapatkan kedudukan atau

³⁶ J. Milton Yinger, "Review:", 490-491.

³⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 327-328.

³⁸ Waldo W. Burchard, "Review The Religion Of Java", 60-62.

³⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 329-330.

⁴⁰ John T. Flint, "Review The Religion Of Java", 277-278.

menjadi pejabat, akan tetapi *priyayi* seperti ini kurang peka terhadap rasa kemanusiaan. Kedua, *priyayi* yang didasarkan kepada keturunan, seperti sultan, rasa kemanusiaanya jauh lebih tinggi.⁴¹

Etika *priyayi* dibangun dengan kepekaan terhadap perbedaan status. *Priyayi* sangat mengontrol prilakunya, dengan melakukan pernyataan yang tenang, superioritas spiritual dan penekanan kepada kehidupan rohani, dan perilaku yang sopan.⁴² Walaupun *priyayi*, beragama Islam akan tetapi mereka tetap mempraktekan atau masih ada pengaruh dari agama sebelumnya yaitu Hindu dan Budha.⁴³

Geertz memahami *priyayi* sebagai masyarakat Jawa dari keturunan aristokrat dan pegawai sipil. Tradisi keberagamaan dicirikan dengan adanya unsur-unsur Hindu Budha, yang membentuk pandangan dunia, etika, serta tindakan sosial. Geertz memahami bahwa etos kerja *priyayi* lebih menekankan kepada *nrimo*, *sabar* dan *ikhlas*, yang menurut Pranowo menjadi pertanyaan besar. Bagaimana etos kerja

⁴¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 332.

⁴² Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 332-333.

⁴³ Waldo W. Burchard, "Review The Religion Of Java", 60-62.

tersebut merupakan unsur dari Hindu Budha, padahal etos kerja *priyayi* dari sisi bahasa justru banyak mengandung unsur dari bahasa Arab yang lebih kental dengan unsur agama Islam.⁴⁴

Konflik dan Integrasi

Kesimpulan Geertz, masyarakat Jawa di Mojokuto banyak melakukan antagonisme, yaitu pertentangan antara dua paham (orang dan sebagainya) yang berlawanan,⁴⁵ yaitu antara para pemeluk berbagai orientasi keagamaan (*abangan, santri priyayi*). Perbedaan tersebut menurut Geertz, tidak menjadikan mereka berbeda dalam memegang nilai-nilai, yaitu yang cenderung melawan efek memecah penafsiran, dan ini berfungsi untuk mencegah konflik nilai yang dapat mengganggu mekanisme sosial.⁴⁶

Konflik dapat semakin tajam dan dapat pula diredakan. Konflik menjadi semakin tajam, manakala terjadi konflik ideologis yaitu adanya ketidak senangan terhadap nilai-nilai kelompok lain. konflik pun bisa semakin tajam, ketika adanya benturan antara individu atau

kelompok disebabkan oleh stratifikasi sosial yang berubah, dan dipertajam pula oleh perjuangan kekuasaan politik, serta dipertajam pula oleh kepentingan yang disebabkan oleh perbedaan agama dan politik. Konflik pun menjadi semakin tajam ketika membutuhkan kambinghitam, supaya ketegangan dapat dikonsentrasikan yang disebabkan oleh perubahan sosial.⁴⁷

Konflik menurut Geertz dapat diredakan. Konflik dapat mereda disebabkan oleh semakin pentingnya rasa nasionalisme, yang lebih melihat kepada persamaan sebagai orang Jawa (baca: bangsa Indonesia) daripada perbedaannya. Pola keberagaman Jawa pun bukan secara langsung bisa terjadi akan tetapi melalui proses, yang cenderung seimbang, sehingga muncul tipe campuran yang memaikan peran perantara. Berkembangnya toleransi yang didasari kepada relativisme kontekstual, yang menganggap nilai-nilai tertentu sesuai dengan konteksnya. Tumbuhnya mekanisme sosial yang integratif pluralistik non sinkretis, sehingga dapat menjaga pergaulan di antara mereka, dan menjaga masyarakat tetap berfungsi.⁴⁸

⁴⁴ Bambang Pranowo, *Memahami islam Jawa*, 8-11.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 74.

⁴⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 512.

⁴⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 512.

⁴⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 512-513.

Sister Mary William menjelaskan bahwa tiga varian atau kelompok utama agama yang dijelaskan oleh Geertz sebagai *abangan*, *santri* dan *priyayi*, mempunyai titik tekan tertentu. Sister Mary William memahami bahwa *abangan* lebih menekankan kepada ritual, dengan sebagian besar merupakan komunitas petani dari kelas bawah. *Santri* merupakan komunitas yang lebih menekankan kepada penafsiran agama Islam. *Priyayi* merupakan komunitas dari kalangan pegawai negeri kaya dan berpendidikan, dan keyakinannya dipengaruhi oleh doktrin Hindu-Budha. Ketiga komunitas tersebut disatukan oleh upacara ritual yang disebut dengan *slametan*, yaitu pesta komunal, digunakan untuk merayakan salah satu dalam kehidupan pribadi orang Jawa, yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari semua orang yang mengambil bagian. Ritual slametan merupakan aspek murni dari agama Jawa.⁴⁹

Menurut Bambang Pranowo realitas masyarakat Jawa yang dipahami oleh Geertz, selayaknya dihubungkan dengan konteks saat itu. Persolan politik pada masa itu begitu kental sehingga

terjadi konflik yang keras dari setiap kelompok, yang diistilahkan oleh Pranowo sebagai *jaman poyok-poyok* yaitu sebelum tahun 1966. Akan tetapi setelah itu jaman berubah, yaitu pada masa Orde Baru, yaitu yang diistilahkan oleh Pranowo sebagai *jaman rukun*.⁵⁰

Metode Penelitian Geertz

Geertz melakukan penelitian dengan empat tahapan. Tahapan pertama yaitu persiapan melakukan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di Harvard, dari bulan September 1951 sampai Juli 1952. Tahapan kedua, mempelajari bahasa Jawa dan kebudayaan Jawa di Universitas Gajah Mada (UGM), dari bulan Oktober 1952 sampai Mei 1953. Tahap ketiga, melakukan penelitian lapangan di Mojokuto. Tinggal di desa sebelah Mojokuto di rumah seorang buruh kereta api, dari tahun 1953 sampai September 1954. Tahap Keempat yaitu tahap pembuatan laporan akhir, pada bulan Oktober 1954 sampai Agustus 1955. Tahun 1956 laporan disampaikan ke Departemen Hubungan Sosial Universitas Harvard.⁵¹

⁴⁹ Sister Mary William, I. H. M., "Review of The Religion of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Illinois: The Free Press, 1960", Source: *The American Catholic Sociological Review*, Vol. 22, No. 1 (Spring, 1961), 59-60.

⁵⁰ Bambang Pranowo, *Memahami Masyarakat Jawa*, 309-329.

⁵¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 551-555.

Sister Mary William memahami, meskipun penelitian Geertz, dibatasi lokasi penelitiannya di desa yaitu daerah yang bernama Mojokuto, akan tetapi pengamatan yang bersifat lokal tersebut sesuai dengan sejarah perkembangan politik, ekonomi dan budaya dari perilaku keagamaan di Jawa yang menjadi objek penelitian Geertz. William mempunyai kesan bahwa laporan yang dibuat oleh Geertz telah mewakili fenomena keagamaan yang sesuai dengan realitas sebenarnya. Catatan yang dilakukan Geertz telah sesuai dengan studi etnografi ini. Penelitian yang dilakukan dengan memahami bahasa lokal terlebih dahulu, dan semaksimal mungkin menghadiri acara-acara ritual dan serimonial dapat mewakili realitas kehidupan masyarakat Jawa.⁵²

Hooykaas berpendapat bahwa buku "Agama Jawa" Geertz adalah buku yang pertama yang menjelaskan mengenai kehidupan orang Jawa kontemporer. Penelitian disponsori oleh The Center for International Studies, Massachusetts Institute of Technology'. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa sosiologi dan antropologi untuk mempelajari segmen apa yang dikenal

⁵² Sister Mary William, I. H. M., "Review The Religion of Java", 59-60.

sebagai masyarakat yang sangat kompleks. Metode kerja yang dilakukan oleh Geertz dengan mempelajari bahasa Indonesia di Harvard University selama hampir satu tahun. Geertz, selanjutnya berkonsultasi dengan di Belanda dan selama satu tahun mempelajari bahasa dan budaya Jawa di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta.⁵³

PENUTUP

Apa yang dipahami Geertz mengenai agama Jawa yang direpresentasikan dengan *abangan, santri dan priyayi*, dapat dipahami sebagai peristiwa yang terdapat pada masa itu yang disebabkan oleh situasi kondisi politik, ekonomi dan budaya. Ketiga varian masyarakat Jawa yang dipahami Geertz bukanlah terpisah satu dengan yang lainnya, karena ketiga mempunyai kesamaan, yaitu dalam istilah di dalamnya justru mengandung keterpengaruh yang saling terkait dari agama Islam.

Geertz sebagai kritik Bambang Pranowo, dalam peristiwa yang terjadi masa Orde Lama atau sebelum tahun 1966, bukanlah mencerminkan sistem masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa

⁵³ Hooykaas, "Review The Religion of Java. By Clifford Geertz. Glencoe (Ill. Free Press), 1960", *Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, Vol. 61 (Jul., 1961), 128.

bukanlah masyarakat yang statis akan tetapi justru sebuah masyarakat yang selalu menjadi, terbukti pada masa Orde Baru yang diistilahkan oleh Pranowo sebagai *jaman rukun*, masyarakat Jawa baik itu *abangan* atau *priyayi* selalu berusaha untuk memahami keberagaman semakin baik.

Daftar Rujukan

- Budyanto, Mangun. dkk. "Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3. September-Desember 2008.
- Burchard, Waldo W. "Review The Religion Of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Ill.: Free Press, 1960." *The Sociological Quarterly*, Vol. 2, No. 1. Jan., 1961.
- Chia, Jack Meng-Tat. "Toward a Modern Buddhist Hagiography: Telling the Life of Hsing Yun in Popular Media." *Asian Ethnology*, Vol. 74, No. 1. 2015.
- Cyrus, Teresa L. "Culture and Trade in the European Union." *Journal of Economic Integration*, Vol. 30, No. 2. June 2015.
- Flint, John T. "Review The Religion Of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Ill.: The Free Press of Glencoe, 1960." *Social Forces*, Vol. 40, No. 3. Mar., 1962.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunikasi Bambu, 2013.
- Godart, G. Clinton. "Nichirenism, Utopianism, and Modernity: Rethinking Ishiwara Kanji's East Asia League Movement." *Japanese Journal of Religious Studies*, Vol. 42, No. 2. 2015.
- Godson, Lisa. "Charting the material culture of the 'Devotional Revolution': the Advertising Register of the Irish Catholic Directory, 1837-96." *Proceedings of the Royal Irish Academy*, Vol. 116C, 1_30. 2015.
- Grunebaum, G. E. von. "Review The Religion of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Ill.: Free Press, 1960." *American Journal of Sociology*, Vol. 67, No. 2. Sep., 1961.
- Gunn, T. Jeremy. "The Complexity of Religion and the Definition of

- “Religion” in International Law.” *Harvard Human Rights Journal*, Vol. 16. 2003.
- Hooykaas. “Review The Religion of Java. By Clifford Geertz. Glencoe (Ill. Free Press), 1960.” *Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, Vol. 61. Jul., 1961.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia, Jakarta. 1981.
- Lauer, Tina. “Between Desire and Duty: On Tibetan Identity and its Effects on Second-Generation Tibetans.” *Asian Ethnology*, Vol. 74, No. 1. 2015.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Swift, M. G. “Review Review The Religion Of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Ill.: Free Press, 1960.” *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 338, Teen-Age Culture. Nov., 1961.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Verrips, Jojada. “Religion under Water.” *Etnofoor*, Vol. 27, No. 1, The Sea. 2015.
- William, Sister Mary. I. H. M. “Revuew The Religion of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Illinois: The Free Press, 1960.” *The American Catholic Sociological Review*, Vol. 22, No. 1. Spring, 1961.
- Yinger, J. Milton. “Review: Review The Religion Of Java. By Clifford Geertz. Glencoe, Ill.: Free Press, 1960.” *American Sociological Review*, Vol. 26, No. 3. Jun., 1961.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2004.

